

ANALISIS PEMAHAMAN SISWA TERHADAP BULLYING

Moh Iqbal Maulana¹, Fia Anisa Rachim²

¹ SMP N 19 Tegal, Kota Tegal, ✉ maulanaiqbal5970@gmail.com

² SMP N 19 Tegal, Kota Tegal, ✉ faanisarachim00@gmail.com

Abstract

This research aims to understand students' level of understanding regarding bullying in the school environment, by highlighting the impact, types and responses of students to bullying behavior. The method used in this research is a descriptive quantitative approach, where data is collected through questionnaires and analyzed in percentages to explain the phenomenon of bullying among students. The research results show that the majority of students have an understanding of the concept of bullying and are aware of the negative impacts it causes. Students' empathy for friends who are victims of bullying is also quite high, as can be seen from their actions to help or report bullying incidents to teachers or adults. However, there are still students who experience bullying, whether in physical, verbal or social forms, which causes feelings of discomfort, anxiety and reduced motivation to learn. This research emphasizes the importance of implementing intervention policies in schools that involve changing policies, class rules, and participation of all school elements to create a safe environment for students. A design thinking approach in developing anti-bullying policies can help schools create a bullying-free environment. It is hoped that the results of this research can serve as a guide for schools in designing effective strategies for preventing and handling bullying, so as to create a learning atmosphere that is safe and conducive to students' overall well-being.

Keyword : Bullying, student understanding, counseling guidance

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami tingkat pemahaman siswa terkait bullying di lingkungan sekolah, dengan menyoroti dampak, jenis, serta respons siswa terhadap perilaku bullying. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui angket dan dianalisis secara persentase untuk memaparkan fenomena bullying di kalangan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman tentang konsep bullying dan menyadari dampak negatif yang diakibatkan. Empati siswa terhadap teman yang menjadi korban bullying juga cukup tinggi, terlihat dari tindakan mereka membantu atau melaporkan insiden bullying kepada guru atau orang dewasa. Meskipun demikian, masih ada siswa yang mengalami bullying, baik dalam bentuk fisik, verbal, maupun sosial, yang menimbulkan perasaan tidak nyaman, kecemasan, serta berkurangnya motivasi belajar.

Penelitian ini menekankan pentingnya penerapan kebijakan intervensi di sekolah yang melibatkan perubahan kebijakan, aturan kelas, dan partisipasi seluruh elemen sekolah untuk menciptakan lingkungan aman bagi siswa. Pendekatan design thinking dalam pengembangan kebijakan anti-bullying dapat membantu sekolah menciptakan lingkungan bebas bullying. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi sekolah dalam merancang strategi yang efektif untuk pencegahan dan penanganan bullying, sehingga tercipta suasana belajar yang aman dan kondusif bagi kesejahteraan siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci: Bullying, pemahaman siswa, bimbingan konseling

PENDAHULUAN

Bullying di lingkungan sekolah merupakan masalah yang kian mendapat perhatian serius, terutama karena dampak negatifnya terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Tindakan bullying tidak hanya menyebabkan penderitaan bagi korban, tetapi juga dapat mempengaruhi lingkungan belajar secara keseluruhan. Di Indonesia, kasus-kasus bullying di sekolah masih sering terjadi, meskipun berbagai program pencegahan telah dijalankan. Sebagai salah satu bentuk kekerasan di sekolah, bullying dapat berbentuk fisik, verbal, sosial, dan juga cyberbullying, yang kini semakin marak dengan kemajuan teknologi digital. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana pemahaman siswa mengenai bullying, termasuk bentuk-bentuknya, dampaknya, dan upaya pencegahannya, untuk merumuskan strategi penanganan yang lebih efektif di lingkungan sekolah. Menurut Kowalski dalam (Hidajat,dkk 2015:73), bullying didefinisikan sebagai tindakan agresif dan negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara berulang-ulang, dengan memanfaatkan ketidakseimbangan kekuatan untuk menyakiti korbannya, baik secara mental maupun fisik.

SMP Negeri 19 Tegal sebagai institusi pendidikan berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa. Menurut Tisna dalam (Yunika, 2013:22), perilaku bullying di sekolah berdampak pada hilangnya rasa aman dan nyaman bagi korban. Korban bullying sering merasa takut, terintimidasi, rendah diri, dan tidak berharga. Mereka juga kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, enggan bersosialisasi, kurang percaya diri, dan bahkan enggan datang ke sekolah. Kondisi ini menyebabkan korban mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berpikir jernih, sehingga prestasi akademik mereka berisiko menurun. Sejalan dengan hal tersebut menurut Santrock (Suwarjo, 2009: 32), korban bullying biasanya memiliki karakteristik khusus, seperti kurangnya rasa percaya diri, penampilan yang berbeda dari orang lain, bersikap pelit, tidak mau memberikan contekan, memiliki penampilan yang menarik atau sebaliknya, berprestasi tinggi atau rendah dalam akademik, serta berasal dari keluarga dengan orang tua yang cenderung terlalu melindungi dan menjaga anak mereka secara berlebihan (overprotective).

Namun, fenomena bullying di sekolah ini tidak dapat diabaikan, mengingat potensi terjadinya konflik antar siswa. Keterlibatan guru bimbingan dan konseling dalam menangani masalah ini menjadi penting, karena mereka memiliki peran sentral dalam membina karakter siswa dan memberikan pendampingan dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial di sekolah. Salah satu dampak yang nyata dari perilaku bullying ini seperti yang dikutip dari berita *detik.com* (2024) tentang "Siswa SMA Di-bully hingga Masuk RSJ, KPAI Soroti Perlindungan Sekolah" disebutkan dalam berita tersebut siswa yang mengalami bullying dari teman-temannya sampai masuk ke RSJ. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa di SMP Negeri 19 Tegal memahami fenomena bullying, dengan fokus pada identifikasi berbagai bentuk bullying serta cara-cara pencegahannya.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-5 dari 78 negara dalam hal jumlah siswa yang mengalami perundungan (Jayani, 2019). Selanjutnya menurut hasil penelitian dari Dhiya & Dwi (2024 : 1876) disebutkan bahwa pemahaman siswa berkaitan dengan bullying dalam kategori cukup baik, hal yang dilihat dalam penelitian ini yaitu tentang definisi dan jenis-jenis bullying. Menurut hasil observasi dari Marfuatun, Suma'yah & Fitri (2022 : 92) Permasalahan ditemukan di salah satu sekolah di Kabupaten Lombok Timur, tepatnya di SMK Kotaraja. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang guru BK, siswa di sekolah tersebut mengalami beberapa bentuk bullying, seperti: (1) memanggil orang tua teman dengan nama-nama lucu dan aneh; (2) menjadikan nama desa tempat tinggal siswa sebagai bahan candaan; (3) saling melempar kata-kata ejekan antar siswa yang berbeda jurusan; (4) mengolok-olok teman yang lewat di depan kelas pada saat jam kosong dengan memberikan tepuk tangan; (5) membedakan teman berdasarkan warna kulit dan bentuk fisik lainnya; serta (6) terjadi bullying antar geng atau kelompok siswa. Salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk menangani hal ini adalah melalui layanan konseling, namun layanan tersebut belum dilaksanakan secara optimal.

Salah satu faktor internal yang diperkirakan mempengaruhi sikap terhadap bullying adalah pemahaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman mengenai bullying pada siswa diperlukan untuk meminimalisasi risiko terjadinya bullying. Kurangnya pemahaman terhadap bullying dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku tersebut (Saribu, 2015 : 20).

Perundungan (bullying) di lingkungan sekolah merupakan salah satu masalah serius yang dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis, sosial, dan akademik siswa. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 19 Tegal, teridentifikasi bahwa sebagian siswa masih mengalami berbagai bentuk perundungan, baik secara fisik, verbal, maupun melalui media digital (cyberbullying). Meski pihak sekolah telah berupaya menjalankan program anti-bullying dan meningkatkan pengawasan, hasil observasi menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap bullying dan dampak-dampaknya masih kurang optimal. Beberapa siswa tidak menyadari bahwa tindakan mereka termasuk dalam kategori bullying, sementara sebagian korban merasa enggan untuk melaporkan perundungan yang mereka alami karena takut atau tidak tahu bagaimana cara melaporkannya.

Selain itu, hasil observasi juga menemukan bahwa perundungan seringkali terjadi secara terselubung, khususnya dalam bentuk verbal dan sosial, seperti mengucilkan teman atau menyebarkan rumor. Bentuk perundungan non-fisik ini sering kali luput dari perhatian, namun dampaknya terhadap korban tetap signifikan, terutama dalam hal menurunnya rasa percaya diri, terganggunya konsentrasi belajar, dan munculnya kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman siswa di SMP Negeri 19 Tegal terhadap bullying. Secara khusus, penelitian ini akan mengevaluasi sejauh mana siswa mengenali bentuk-bentuk bullying, seperti bullying fisik, verbal,

sosial, dan cyberbullying, serta memahami dampak negatifnya bagi korban maupun pelaku. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi upaya-upaya pencegahan yang telah dilakukan di sekolah serta peran penting yang dimainkan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mendukung program anti-bullying.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berupa angka atau jenis data lain yang dapat diukur dan dianalisis secara statistik (Hermawan, 2019). Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode survei melalui angket, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang ditemukan. Metode survei ini sering digunakan pada subjek dalam jumlah besar, dengan tujuan untuk memperoleh pendapat atau informasi mengenai gejala yang terjadi selama penelitian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa SMP N 19 Tegal mengenai bullying.

Sumber Data

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh siswa SMP N 19 Tegal, dengan total 600 siswa. Populasi adalah sekelompok subjek yang akan dijadikan acuan untuk digeneralisasikan hasil penelitiannya (Hermawan, 2019). Dalam konteks ini, populasi mencakup objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan disimpulkan (Sugiyono, 2007). Sampel penelitian diambil dari populasi tersebut menggunakan teknik Random Sampling, yang memberikan setiap subjek peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Arikunto, 2022). Melalui metode ini, 20% dari populasi atau 120 siswa dipilih sebagai sampel penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan instrumen yang berfokus pada variabel terikat, yaitu tingkat pemahaman siswa terhadap bullying. Variabel penelitian adalah atribut atau faktor yang memiliki variasi tertentu dan ditetapkan sebagai objek kajian (Hermawan, 2019). Penelitian ini mengevaluasi pemahaman siswa mengenai bullying, yang merupakan fenomena kompleks yang melibatkan interaksi antara berbagai faktor psikologis, sosial, dan lingkungan. Faktor-faktor seperti kondisi psikologis individu, aspek sosial, lingkungan keluarga, situasi sekolah, serta pengaruh media dan teknologi, semuanya berperan penting dalam memahami dan menangani bullying.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian mengenai tingkat pemahaman siswa tentang bullying dilakukan menggunakan analisis deskriptif persentase. Peneliti

menganalisis data menggunakan teknik persentase, yaitu dengan menghitung persentase dari setiap jawaban yang diberikan untuk pertanyaan yang diajukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu instrumen yang berkaitan dengan pemahaman siswa tentang bullying. Daftar pernyataan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang bullying yaitu

Tabel 1. Daftar pernyataan

NO	PERNYATAAN
1.	Apakah kamu tahu apa itu bullying?
2.	Apakah di kelasmu sering terjadi bullying?
3.	Menurutmu, apakah bullying adalah masalah yang serius di sekolah kita?
4.	Apakah kamu pernah mengalami tindakan seperti diejek, dihina, atau dipermalukan oleh teman sekelas atau siswa lain?
5.	Apakah kamu pernah mengalami kekerasan fisik seperti dipukul, ditendang, atau didorong oleh teman?
6.	Apakah kamu pernah diabaikan atau dikucilkan dari kelompok sosial di sekolah?
7.	Apakah kamu pernah mengejek, menghina dan memermalukan temanmu?
8.	Apakah kamu pernah bertindak kasar seperti memukul, menendang, mendorong bahkan melukai fisik temanmu di sekolah?
9.	Apakah kamu pernah melihat temanmu mengalami tindakan bullying di sekolah?
10.	Pernahkah kamu menolong temanmu yang sedang di bully?
11.	Apakah kamu pernah melaporkan perilaku bullying yang kamu alami atau lihat kepada guru atau orang tua?
12.	Apakah kamu pernah merasa sedih, marah, takut dll dengan perkataan dan perilaku temanmu yang menyakitimu?
13.	Apakah kamu pernah merasa tidak nyaman atau takut datang ke sekolah karena bullying?
14.	Apakah kamu merasa cukup dilindungi dari bullying oleh guru atau pihak sekolah?

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa 98,5% siswa di SMPN 19 Tegal mengetahui apa itu bullying. Namun, ketika ditanya mengenai kejadian bullying di kelas, sebanyak 37,9% siswa menyatakan bahwa bullying sering terjadi di kelas mereka, sedangkan 62,1% lainnya mengatakan tidak. Sebagian besar siswa, yaitu 93%, menganggap bahwa bullying adalah masalah serius di sekolah.

Ketika diteliti lebih lanjut, 48,5% siswa mengaku pernah mengalami tindakan seperti diejek, dihina, atau dipermalukan oleh teman sekelas atau siswa lain, sementara 51,5% mengatakan tidak pernah mengalami hal tersebut. Selain itu, 27% siswa melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik seperti dipukul, ditendang, atau didorong oleh teman, dengan 73% lainnya yang tidak pernah mengalaminya. Sebanyak 27,4% siswa juga mengaku pernah diabaikan atau dikucilkan dari kelompok sosial di sekolah, sementara 72,6% tidak pernah mengalami hal tersebut.

Di sisi lain, 93% siswa mengaku tidak pernah mengejek, menghina, atau memermalukan teman mereka, dan 97,4% siswa tidak pernah bertindak kasar secara fisik terhadap temannya, seperti memukul, menendang, atau mendorong. Namun, 60,4% siswa menyatakan pernah melihat teman mereka mengalami tindakan bullying di sekolah, dan 74,9% dari mereka pernah membantu teman yang sedang di-bully.

Sebanyak 43,2% siswa mengaku pernah melaporkan perilaku bullying yang mereka alami atau lihat kepada guru atau orang tua. Selain itu, 63% siswa mengaku pernah merasa sedih, marah, atau takut akibat perkataan dan perilaku teman yang menyakiti. Bahkan, 27,2% siswa merasa tidak nyaman atau takut untuk datang ke sekolah karena bullying. Meski begitu, 74,3% siswa merasa cukup dilindungi dari bullying oleh guru atau pihak sekolah.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini, terlihat jelas bahwa perilaku bullying masih menjadi masalah yang signifikan di kalangan siswa SMPN 19 Tegal. Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar siswa sudah memiliki pemahaman yang baik mengenai bullying, dengan 98,5% responden menyatakan tahu apa itu bullying. Namun, meskipun pemahaman terhadap bullying cukup tinggi, perilaku ini tetap terjadi di lingkungan sekolah, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun sosial.

1. Tingkat Kejadian Bullying di Sekolah

Penelitian ini menunjukkan bahwa 37,9% siswa melaporkan bahwa bullying sering terjadi di kelas mereka. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh PISA (Programme for International Student Assessment) pada tahun 2018 dalam (Sheila & Kurniasari, 2021 : 100) yang menemukan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-5 dari 78 negara dalam hal siswa yang mengalami bullying. Fakta bahwa hampir 38% siswa menyaksikan atau mengalami bullying di kelas menunjukkan bahwa fenomena ini masih cukup umum di sekolah, meskipun berbagai program telah diterapkan untuk mengurangi kejadian tersebut.

2. Bentuk-Bentuk Bullying

Hasil penelitian juga mengungkapkan berbagai bentuk bullying yang terjadi di SMPN 19 Tegal. Sebanyak 48,5% siswa melaporkan pernah diejek, dihina, atau dipermalukan oleh teman. Ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Nursalim (2022 : 251) menyebutkan bahwa Bullying terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu: (1) Bullying fisik, yang mencakup tindakan fisik yang dilakukan oleh pelaku terhadap

korban, seperti menggigit, menjambak rambut, memukul, menendang, menahan, menakut-nakuti korban dengan mengurung di suatu tempat, memukul, meremas, mencakar, meludah, dan merusak barang milik korban; dan (2) Bullying non-fisik, yang terdiri dari dua bentuk: verbal dan non-verbal. Bullying verbal dilakukan dengan cara mengancam, berkata kasar kepada korban, menyebarkan keburukan tentang korban, atau menghina korban secara langsung.

3. Dampak Psikologis dan Emosional

Salah satu dampak paling signifikan dari bullying adalah efek psikologis yang dialami korban. Sebanyak 63% siswa melaporkan pernah merasa sedih, marah, atau takut karena perilaku bullying yang dilakukan oleh teman. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trisna (2021 : 201) yang menemukan bahwa Korban bullying dapat mengalami berbagai dampak, seperti gangguan mental, fisik, penurunan semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari, penurunan prestasi akademik, dan rasa takut untuk bersosialisasi. Selain itu, 27,2% siswa mengaku merasa tidak nyaman atau takut datang ke sekolah karena bullying, menunjukkan bahwa Bullying dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan tidak aman yang mendalam bagi korbannya. Ketika seseorang menjadi target bullying, mereka sering merasa terancam secara fisik dan emosional, yang dapat memicu kecemasan dan ketakutan. Lingkungan yang seharusnya aman, seperti sekolah atau tempat kerja, berubah menjadi sumber stres dan ketidakpastian. Perasaan tidak aman ini membuat korban selalu waspada, mengalami gangguan tidur, dan sulit berkonsentrasi. Ketidaknyamanan dan ketidakamanan yang berkepanjangan dapat merusak kesejahteraan mental dan emosional, menurunkan kualitas hidup, serta menghambat kemampuan korban untuk menjalani aktivitas sehari-hari dengan tenang dan percaya diri. (Barsah, 2024 : 96)

4. Sikap dan Tindakan Siswa terhadap Bullying

Meskipun bullying masih terjadi, hasil penelitian menunjukkan sisi positif dari siswa SMPN 19 Tegal. Sebanyak 74,9% siswa mengaku pernah menolong teman yang sedang di-bully, dan 43,2% siswa pernah melaporkan kejadian bullying kepada guru atau orang tua. Ini menunjukkan adanya tingkat empati yang cukup tinggi di antara siswa, yang juga ditemukan dalam studi Keeran dalam (Franenda, 2022 : 52) Dikatakan bahwa empati dapat memperkuat rasa kebersamaan dan mengurangi kecenderungan untuk melakukan diskriminasi atau mengisolasi orang lain.

Namun, meskipun siswa menunjukkan empati, langkah yang dilakukan oleh pihak sekolah masih perlu ditingkatkan. Meskipun 74,3% siswa merasa cukup dilindungi dari bullying oleh guru atau pihak sekolah, masih ada persentase yang signifikan yang merasa kurang terlindungi. Hal ini mengindikasikan perlunya upaya yang lebih kuat dari pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa, sebagaimana disebutkan oleh Francis dalam (Husnunnadia & Zaenul, 2024 : 32) Berbagai upaya intervensi di sekolah untuk mencegah bullying telah dikembangkan di berbagai negara. Banyak dari intervensi

tersebut melibatkan beberapa komponen program, seperti perubahan kebijakan dan iklim sekolah, aturan kelas, penyesuaian kurikulum, serta keterlibatan orang tua.

5. Pencegahan dan Penanganan Bullying

Berbagai penelitian pada rentang waktu 2018-2023 telah menyoroti pentingnya pencegahan bullying melalui program-program berbasis sekolah. Perencanaan pencegahan bullying dengan pendekatan design thinking dapat membantu sekolah menciptakan lingkungan yang bebas dari bullying (Risch et al., 2022 : 42). Dalam konteks bullying, design thinking berfungsi sebagai alat untuk menganalisis kebutuhan sekolah dalam merumuskan strategi pencegahan dan penanganan yang tepat. Salah satu contoh penerapan design thinking dalam pencegahan bullying adalah merancang program yang menyampaikan pesan kepada siswa bahwa perilaku bullying tidak diterima di sekolah serta menerapkan kebijakan "anti-bullying."

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa bullying adalah masalah serius yang memiliki dampak luas pada kesejahteraan mental, fisik, dan sosial korban, serta berpengaruh pada lingkungan sekolah secara keseluruhan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memahami konsep bullying dan menyadari dampak negatifnya. Namun, masih ada siswa yang mengalami bullying dalam berbagai bentuk, seperti fisik, verbal, dan sosial, yang menyebabkan ketidaknyamanan, kecemasan, dan penurunan motivasi belajar.

Sebagian besar siswa menunjukkan empati terhadap teman yang menjadi korban bullying, yang tercermin dari tindakan mereka dalam membantu korban atau melaporkan insiden bullying kepada guru atau orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran akan pentingnya lingkungan sekolah yang aman telah berkembang di kalangan siswa.

Upaya intervensi yang melibatkan perubahan kebijakan sekolah, penerapan aturan kelas, serta partisipasi aktif guru, orang tua, dan siswa sangat penting. Pendekatan design thinking dalam merancang kebijakan anti-bullying dapat membantu sekolah menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung. Penegakan kebijakan anti-bullying serta pendidikan tentang empati dan kerjasama sosial merupakan langkah-langkah penting untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan sejahtera bagi semua siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian artikel ilmiah ini. Dukungan, baik secara moral maupun materi, telah menjadi bagian penting dari semangat kami dalam setiap tahapan hingga mencapai penyelesaian akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Barsah, Zulfahmi. (2024). Fenomena Bullying Terhadap Kenyamanan Belajar di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*. Vol 3 : 3.
<https://doi.org/10.26858/dikdasmen.v3i3.2416>
- Dhiya Kezia & Dwi Dasalinda. (2024). *Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap Bullying pada Siswa Kelas X SMA Negeri 96 Jakarta*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Vol 6 : 2.
<https://doi.org/10.47467/as.v6i2.6734>
- Frenanda, Putri. (2022). Pelatihan Empati Untuk Menurunkan Perilaku Bullying Pada Pelaku Bullying Siswa SMP. *Jurnal Intervensi Psikologi*. Vol 15 : 1.
<https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol15.iss1.art5>
- Hidajat, dkk. (2015). *Dampak media sosial dalam Cyber Bullying*. *Jurnal Comtech*.
<https://www.neliti.com/id/publications/166217/dampak-media-sosial-dalam-cyber-bullying>
- Husnunnadia, Ratu & Zaenul. (2024). Pencegahan Bullying di Sekolah: Mengimplementasikan Pendidikan dan Kewarganegaraan Untuk Penguatan Hak dan Kewajiban Anak. *JPK : Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol 9 : 1.
<https://10.24269/jpk.v9.n1.2024.pp28-42>
- Jayani, D. H. (den 12 Desember 2019). *PISA: Murid Korban 'Bully' di Indonesia Tertinggi Kelima di Dunia*. Hämtat från databoks.katadata.co.id:
<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-di-dunia>
- Marfuatun, Suma'yah & Fitri. (2022). *UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN BULLYING PADA TEMAN SEBAYA MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK SISWA KELAS X SMK*. *Jurnal Konseling Pendidikan*. Vol 6 : 2. <https://doi.org/10.29408/jkp.v6i2.7683>
- Maulana, Farih Sidik. (2024, 04 September). *Siswa SMA Di-bully hingga Masuk RSJ, KPAI Soroti Perlindungan Sekolah*. Diakses pada 20 Oktober 2024, dari
<https://news.detik.com/berita/d-7523197/siswa-sma-di-bully-hingga-masuk-rsj-kpai-soroti-perlindungan-sekolah>.
- Nursalim, M. (2022). *Pelatihan Konseling Traumatis untuk Membantu Korban Bullying di SMA Kota Surabaya*. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*. Vol 3: 2. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.1183>
- Risch, R. F., Andrian, R. L., Maulana, R., Rahmah, S., & Taryana, A. (2022). Penggunaan Design Thinking Model Pada Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*, 24(4), 42-46.
<https://doi.org/10.32424/jeba.v24i4.11585>
- Saribu, E. C. (2015). *Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap Bullying Pada Kelas IX SMP N 8 Cilacap*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sheila, Laras & Kurniasari. (2021). *Bullying berhubungan dengan kejadian gangguan cemas pada pelajar SMA*. *Jurnal Biomedika dan Kesehatan*. Vol 4 : 3.
<https://doi.org/10.18051/JBiomedKes.2021.v4.99-105>
- Trisna, Eka Wihani. (2022). *Pengaruh Bullying Terhadap Kesehatan Mental Remaja*. *Educurio : Education Curiosity*. Vol 1 : 1.
<https://qjurnal.my.id/index.php/educurio/article/view/104>

Yunika, Riri, Alizamar, Indah Sukmawati. (2013). *Upaya bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku bullying di SMA Negeri se Kota Padang*. Jurnal Ilmiah Konseling. 2(3):21-25.

<https://www.researchgate.net/publication/317507949> Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMA Negeri Se Kota Padang